

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Guru harus memiliki pola pikir yang tangguh dan kuat dalam menghadapi dinamika kehidupan yang penuh tantangan, khususnya di dunia pendidikan. Perubahan yang berlangsung sangat cepat menuntut guru untuk senantiasa sigap dan responsif. Guru harus mampu beradaptasi dengan adanya perubahan, yang sering disebut dengan resiliensi. Resiliensi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang hasil dari proses belajar melalui pengalaman hidup yang sulit. Kemampuan ini membuat individu lebih percaya diri serta mampu menghadapi persoalan dan menemukan solusi atas berbagai tantangan dalam kehidupannya (Pamberton, 2018). Resiliensi diri dapat dipahami sebagai kapasitas individu atau kelompok dalam menghadapi, mengantisipasi, dan menekan pengaruh buruk yang ditimbulkan oleh situasi tidak menyenangkan atau peristiwa bencana yang dialami (Pahlevi & Salve, 2018). Resiliensi dipahami sebagai kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang penuh tekanan, sehingga ia dapat menghadapi kesulitan sekaligus tetap berfungsi secara optimal (Perdana, 2018). Resiliensi merupakan kemampuan untuk menghadapi serta menyesuaikan diri dengan berbagai masalah dan tekanan, sehingga individu mampu bangkit menjadi pribadi meningkatkan ketahanan diri, interaksi sosial, dan perilaku, serta dapat melanjutkan kehidupan secara sehat (Septiana, 2018).

Berkaitan dengan profesi guru, resiliensi mengajar dapat dimaknai sebagai kemampuan seorang pendidik untuk bersikap proaktif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran (Keogh, 2012). Resiliensi mengajar mencerminkan pemanfaatan energi secara konstruktif guna mencapai tujuan pendidikan meskipun berada dalam situasi yang

menantang (Avraamidou, 2016). Fokus dari resiliensi mengajar terletak pada alasan yang membuat guru tetap berkomitmen terhadap tugas mengajar mereka (Mansfield, 2012). Guru dengan tingkat ketahanan mengajar yang tinggi biasanya mampu menangani berbagai kesulitan, termasuk perilaku siswa yang menuntut, tekanan pekerjaan, dan perubahan kurikulum.

Agar guru sekolah dasar berhasil mengatasi berbagai kendala dalam mengajar, ketahanan diri sangatlah penting. Guru di sekolah dasar biasanya menghadapi dinamika lingkungan sekolah, beragam karakteristik siswa, dan tekanan akademik (Puspitasari & Handayani, 2014). Guru lebih tangguh menghadapi tekanan ketika mereka mampu mengendalikan stres dan menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi. Guru yang tangguh juga lebih mampu beradaptasi dengan tuntutan siswa, kurikulum, dan teknologi yang terus berubah. Dengan menekankan pemecahan masalah dan bertumbuh dari setiap pengalaman, resiliensi berkontribusi pada peningkatan mutu pengajaran (Puspitasari & Handayani, 2014). Selain menjaga kesehatan mental dan emosionalnya, guru yang memiliki ketahanan diri tinggi biasanya menjalin hubungan baik dengan siswa, orang tua, dan rekan kerja (Akbar & Pratasiwi, 2017). Guru yang menunjukkan ketahanan juga membantu murid mengembangkan karakter mereka, memberi contoh yang baik bagi mereka, dan menekankan nilai ketekunan dalam menghadapi kesulitan.

Resiliensi juga sangat dibutuhkan guru untuk menghadapi dan menggunakan aplikasi *Platform Merdeka Mengajar* (PMM) dalam mengimplementasikan kurikulum mereka di sekolah dasar. PMM memiliki tujuan utama, yaitu membantu guru, belajar, dan berkarya (Fatimah, 2022). Tujuan dari PMM adalah untuk membangun ekosistem pembelajaran dimana semua orang bekerja sama untuk meningkatkan hasil belajar dan menciptakan lingkungan kerja yang positif (Kemendikbud, 2022).

Walaupun memiliki tujuan yang baik, guru mengalami berbagai masalah terkait PMM. Berbagai kendala dialami oleh guru dalam pemanfaatan PMM, di antaranya adalah platform ini belum sepenuhnya mampu mendukung pengembangan kompetensi guru secara menyeluruh karena minimnya pelatihan teknis terkait penggunaannya (Amelia, 2023). Keterbatasan akses terhadap jaringan internet serta perangkat digital turut menjadi faktor yang menyebabkan pemanfaatan PMM belum merata di seluruh wilayah Indonesia (Rahmadani & Kamaluddin, 2023). Masih terdapat guru yang mengalami kesulitan memahami materi pelatihan berbasis digital, yang dipengaruhi oleh kurangnya keterampilan teknologi serta faktor usia (Alimuddin, 2023). Guru yang tidak terbiasa menggunakan perangkat teknologi dihadapkan pada dua tantangan utama, yaitu menyesuaikan diri dengan penggunaan teknologi sekaligus memahami kurikulum merdeka dalam waktu bersamaan (Fatmawati, 2022). Situasi tersebut mengakibatkan ketimpangan dalam kemampuan mengakses PMM dan tingkat pemahaman terhadap kurikulum merdeka. Akibatnya, setiap sekolah memiliki perspektif dan pendekatan yang berbeda-beda terhadap penerapan kurikulum otonom. Meskipun demikian, kurikulum tersebut harus disosialisasikan kepada guru pelaksana tanpa diskriminasi.

Kenyataan serupa juga dialami guru di Kecamatan Abang mengenai kesulitan dalam berinteraksi dengan PMM. Kesulitan tersebut diantaranya koneksi internet yang tidak stabil, guru yang lebih tua susah beradaptasi dengan PMM, dan kurangnya pelatihan teknis. Penelitian oleh *International Society for Technology in Education*, (2023) menunjukkan bahwa koneksi internet yang buruk dapat secara signifikan menghambat penggunaan teknologi dalam pendidikan, karena mengganggu aksesibilitas dan keefektifan *platform*. Kurangnya pelatihan teknis juga menjadi kendala, di mana guru mengalami kesulitan dalam memanfaatkan fitur-fitur *platform* secara optimal. Studi oleh

Hattie (2022) menunjukkan bahwa, pelatihan yang memadai sangat penting untuk memastikan bahwa pendidik dapat menggunakan teknologi pendidikan dengan efektif. Tanpa pelatihan yang cukup, guru mungkin tidak dapat memaksimalkan potensi alat-alat yang disediakan oleh *platform*, yang berdampak pada kualitas pembelajaran.

Program PMM membawa berbagai tantangan bagi guru, mulai dari penyesuaian dengan teknologi, tuntutan administrasi, hingga keterbatasan fasilitas di sekolah. Masalah-masalah ini berpotensi menimbulkan stres, beban kerja tambahan, bahkan menurunkan motivasi jika tidak diimbangi dengan kemampuan adaptasi yang baik. Namun, masalah-masalah yang dialami guru pada program PMM tidak menjadi hambatan bagi guru jika guru memiliki resiliensi. Kajian oleh Fatmasari (2015) menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan yang bermakna antara resiliensi dan aspek pekerjaan. Sementara itu, pengalaman kerja diidentifikasi sebagai faktor yang berpengaruh terhadap kesiapan seseorang dalam menghadapi dunia kerja (Setriani dkk., 2022). Resiliensi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan kerja (Faisal, dkk 2024). Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa resiliensi guru berperan penting dalam menentukan keberhasilan mereka menjalankan program PMM, karena guru yang tangguh mampu mengatasi hambatan, tetap produktif, serta menyesuaikan diri dengan tuntutan pembelajaran yang terus berkembang.

Salah satu faktor yang memengaruhi resiliensi yaitu pengalaman kerja. Pengalaman kerja dapat membantu individu tumbuh menjadi lebih tahan lama terhadap kesulitan dan situasi berbeda, yang membantu mereka belajar dari kesalahan dan mengatasi kegagalan. Faktor usia juga berpengaruh terhadap resiliensi seseorang. Dibandingkan dengan orang yang lebih muda, orang dewasa yang lebih tua lebih tangguh. Tingkat usia memiliki pengaruh terhadap pola berpikir individu, yang berkembang sejalan dengan kematangan

dan pengalaman yang dimiliki (Harl, 2023). Pengalaman hidup yang panjang membuat individu lebih siap menerima perubahan, lebih sabar dalam menghadapi tekanan, dan lebih mampu mengambil keputusan yang bijak (Putri & Laeli, 2024). Dengan demikian, usia menjadi faktor penting dalam pembentukan resiliensi karena memberikan kesempatan bagi individu untuk belajar dari pengalaman masa lalu, mengembangkan kebijaksanaan, dan membangun ketahanan mental yang lebih kuat. Berdasarkan penelitian tersebut, resiliensi diduga memiliki pengaruh terhadap kualitas kerja guru pada *platform* merdeka, yang kemungkinan dipengaruhi oleh usia dan pengalaman kerja. Hanya saja, belum ditemukan hasil penelitian mengenai dugaan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini akan mengungkap resiliensi guru dalam program PMM, ditinjau dari usia dan pengalaman kerja.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berikut ini adalah identifikasi masalah berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan sebelumnya.

- 1.2.1 Kurangnya kemampuan guru dalam beradaptasi terhadap perubahan, termasuk dalam program PMM.
- 1.2.2 Guru mengalami kesulitan dalam menggunakan teknologi pembelajaran, terutama aplikasi PMM.
- 1.2.3 Faktor usia dan pengalaman kerja dapat memengaruhi tingkat resiliensi guru. Guru yang lebih muda mungkin lebih mudah beradaptasi dengan teknologi baru, sementara guru senior memiliki pengalaman lebih dalam menghadapi perubahan, tetapi mungkin menghadapi hambatan teknologi.

- 1.2.4 Perbedaan kemampuan antara guru yang terbiasa menggunakan teknologi dengan yang tidak, menciptakan kesenjangan dalam pemanfaatan PMM secara efektif.
- 1.2.5 Penggunaan PMM hingga saat ini belum sepenuhnya dapat mendukung pengembangan kompetensi guru secara menyeluruh.
- 1.2.6 Belum terdapat penelitian tentang resiliensi guru dalam program PMM berdasarkan faktor usia dan pengalaman kerja.

1.3 Pembatasan Masalah

Karena luasnya permasalahan dalam penelitian ini, maka tidak memungkinkan untuk diuraikan secara menyeluruh, maka perlu ditetapkan batasan masalah. Batasan masalah yang dimaksud disajikan sebagai berikut.

- 1.3.1 Kurangnya kemampuan guru dalam beradaptasi terhadap perubahan, termasuk dalam program PMM.
- 1.3.2 Faktor usia dan pengalaman kerja dapat memengaruhi Tingkat resiliensi guru. Guru yang lebih muda mungkin lebih mudah beradaptasi dengan teknologi baru, sementara guru senior memiliki pengalaman lebih lama menghadapi perubahan, tetapi mungkin menghadapi hambatan teknologi.
- 1.3.3 Belum terdapat penelitian tentang resiliensi guru terhadap program PMM berdasarkan faktor usia dan pengalaman kerja.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini dikemukakan sebagai berikut, dengan memperhatikan konteks, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya.

- 1.4.1 Bagaimanakah resiliensi guru terkait program PMM?
- 1.4.2 Bagaimanakah resiliensi guru terkait program PMM berdasarkan faktor usia?
- 1.4.3 Bagaimanakah resiliensi guru terkait program PMM berdasarkan pengalaman kerja?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ditetapkan berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut.

- 1.5.1 Untuk mendeskripsikan resiliensi guru dalam program PMM.
- 1.5.2 Untuk mendeskripsikan resiliensi guru terhadap program PMM berdasarkan faktor usia.
- 1.5.3 Untuk mendeskripsikan resiliensi guru terhadap program PMM berdasarkan pengalaman kerja.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Keuntungan-keuntungan berikut diantisipasi dari temuan-temuan penelitian, yang didasarkan pada tujuan-tujuan dan rumusan-rumusan yang telah dijelaskan.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teori, hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan mengenai kajian resiliensi guru.

1.6.2 Manfaat Praktis

- 1.6.2.1 Bagi Guru

Guru dapat lebih memahami faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi mereka, termasuk peran usia dan pengalaman kerja, sehingga dapat melakukan refleksi diri dan peningkatan keterampilan mereka terhadap PMM.

1.6.2.2 Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah dapat memahami lebih baik faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi guru, sehingga dapat menyesuaikan kebijakan dan program dukungan yang lebih efektif.

1.6.2.3 Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat memperkuat fokus pemerintah pada pengembangan sumber daya manusia di bidang pendidikan, memastikan bahwa guru dilengkapi dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan.

1.6.2.3 Bagi Peneliti Lain

Temuan penelitian ini akan berguna bagi peneliti lain sebagai dasar untuk melaksanakan penelitian tambahan di bidang ini.

